

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Bahkan setiap repelita, peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai program dan inovasi pendidikan, seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas penunjang, dan lain-lain selalu dilakukan. Namun, sampai saat ini mutu pendidikan masih jauh dari harapan. Dari dalam negeri diketahui bahwa NEM SD sampai SLTA relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti dari tahun ke tahun. Dari dunia usaha muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik.

Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada

pembentukan jiwa *entrepreneurship*, artinya jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa *entrepreneurship* yang perlu dikembangkan melalui pendidikan pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar, adalah kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Karena pendidik adalah *'agent of change'* yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa *'entrepreneur'* bagi peserta didiknya. Di samping itu, jiwa *'entrepreneur'* juga sangat diperlukan bagi Siswa SMK, karena melalui jiwa ini, para siswa akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri.

Dalam memasuki abad ke-21, tantangan dan permasalahan kehidupan manusia terus-menerus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan ekonomi. Untuk menjawab tantangan dan permasalahan tersebut diperlukan manusia yang berkualitas, sebagai penentu ke arah yang lebih baik. Manusia yang berkualitas diharapkan mampu bersaing dalam kehidupan yang semakin rumit dan kompleks serta memiliki keunggulan dalam menjawab segala tantangan dan tuntutan kehidupan.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas, Bab II, Pasal 3 dirumuskan sebagai berikut,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan nasional, atau menjadikan masyarakat yang adil dan makmur. Untuk bisa melaksanakan pembangunan nasional demi terwujudnya kesejahteraan nasional diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Sedangkan untuk menghasilkan SDM yang unggul dibutuhkan pendidikan yang baik, relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu pendidikan yang dikembangkan di Indonesia ialah pendidikan vokasi atau Sekolah Menengah Kejuruan.

Pendidikan menengah kejuruan memegang peranan penting dalam mendorong perekonomian-perekonomian masyarakat melalui penyediaan tenaga kerja terampil. Penguasaan keterampilan yang tinggi memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas masyarakat baik dalam bentuk produk barang maupun jasa serta pengembangan inovasi.

Penguasaan keterampilan menjadi sangat penting karena disamping untuk mendukung produktivitas masyarakat di pasar kerja juga untuk mendukung pengembangan produk dan operasionalisasi industri yang menggunakan teknologi tinggi, itulah sebabnya banyak industri terkemuka di berbagai negara menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan

pembelajaran sebagai bagian dari program peningkatan kualitas Sumber Daya Manusianya. (Depdiknas, 2005-2009, 1:2005).

Dari naskah rencana strategis di atas jelas menekankan agar siswa SMK harus menguasai keterampilan. Keterampilan kejuruan (vokasi) ini dimanfaatkan untuk bekal para siswa terjun ke dunia kerja untuk mencari bekal kehidupan.

Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, pada tempatnyalah kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi keimanan dan ketaqwaan (imtaq). Berbagai program yang dilaksanakan telah memberikan harapan bagi kelangsungan dan terkendalinya kualitas pendidikan Indonesia.

Kewirausahaan adalah keberanian, keutamaan dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. (Bastian Bustami, *et.al.* 1997: 2). Demikian juga John Kao (1991:14) dalam Suherman (2008:6) kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha.

Direktorat Menengah Kejuruan (Dikmenjur) yang kemudian berubah namanya menjadi Direktur Pembinaan SMK merupakan bagian dalam organisasi Departemen Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Jenderal Pemberdayaan dan Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) memiliki kewajiban untuk membina Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengimplementasikan kebijakan pemerintah, dengan visi dan misi, yaitu cerdas dan kompetitif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai salah satu lembaga pendidikan juga perlu diupayakan peningkatan kualitasnya agar mampu berkontribusi melahirkan tenaga kerja yang *'fresh'* dan siap diterjunkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang bugar. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik siap untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan memenuhi standar, sekarang ini mendapat perhatian besar dari masyarakat. Karena, dalam era globalisasi sekarang ini diperlukan keterampilan dan kemampuan untuk selalu dapat mengikuti perkembangan zaman yang terjadi dengan cepat.

Saat ini, pemerintah juga mencanangkan kebijakan yang boleh dikatakan spektakuler berkenaan dengan rasio perbandingan jumlah SMA dan SMK, dari 70 : 30, menjadi 30 : 70, pada tahun 2025. Sementara itu, untuk meningkatkan kualitas Sekolah Menengah Kejuruan, pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK juga mencanangkan program 1000 SMK Bertaraf Nasional dan 200 SMK Bertaraf Internasional.

Dalam pelaksanaannya, tentu saja diperlukan peningkatan guru, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam Undang-Undang N0. 14 tentang guru dan dosen, khususnya dalam Bab III disebutkan mengenai persyaratan guru, seperti : (a) guru wajib memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya berijazah S1 atau D IV; (b) memiliki kompetensi kepribadian , kompetensi sosial dan kompetensi profesi (kejujuran), serta (c) memiliki sertifikasi pendidik.

Sementara itu, kenyataan di lapangan kualitas guru yang kurang kompeten serta penempatannya yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keilmuan. Sedangkan kualitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Sebab guru merupakan ujung tombak yang turut mewarnai proses pembelajaran. Di sisi lain, guru harus mampu memfasilitasi proses belajar siswa.

Guru merupakan profesi pendidik yang memiliki beberapa tugas utama, yaitu mendidik, membina, mengajar, melatih, membimbing, menilai, mengarahkan, dan membentuk watak serta kepribadian peserta didik, sehingga berubah menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan menjadi manusia yang cerdas serta bermartabat.

Kenyataan di lapangan, masih banyak guru SMK yang belum memenuhi persyaratan tersebut di atas. Menurut penelitian Balitbang Depdiknas (2001), guru yang layak mengajar baru 38%, dan sisanya 62% belum layak mengajar, atau mengajar bukan pada bidangnya (*mismatch*).

Permasalahan berikutnya adalah terbatasnya lapangan pekerjaan. Tamatan SMK pada umumnya ingin mencari pekerjaan, bukan berwirausaha. Hal ini, jelas akan menjadi hambatan. Siswa SMK yang memiliki keterampilan untuk bekerja, tidak dapat memanfaatkan kemampuan itu untuk bekerja, setiap tahunnya, jumlah pengangguran terus meningkat.

Jumlah penganggur terdidik dari tahun ke tahun terus bertambah. Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO), selama dua tahun terakhir ini terjadi peningkatan pengangguran dunia rata-rata 20 juta. Total jumlah pengangguran saat ini 180 juta dan seperampatnya berada di Indonesia.

Direktur PT. Roll Internusa Mandiri (RIM) Juliati Simajuntak mengungkapkan hal itu pada pelantikan perawat dan peresmian Unit Pelatihan Perawat Profesional Indonesia di Fakultas Kedokteran UGM, baru-baru ini. Dia memaparkan, penganggur terdidik lulusan perguruan tinggi Indonesia selama empat tahun terakhir mengalami pembekakan. Tahun 2001, jumlahnya mencapai 1,83 juta. Tahun berikutnya meningkat menjadi 2,19 juta. Pada tahun 2003 mencapai 2,4 juta dan data terakhir pada tahun 2004 menjadi 2,56 juta orang. Persoalan yang dihadapi Indonesia karena indeks kualitas SDM masih rendah. Berdasarkan data 2001, posisi Indonesia berdasarkan indeks tersebut berada pada posisi ke -38, di bawah Fiji, Cape Verde, Sri Lanka, Filipina, Thailand, dan Malaysia.

Organisasi Buruh Internasional (ILO) memperkirakan, pengangguran global dapat bertambah lima juta orang akibat guncangan ekonomi global yang mencakup antara lain kekisruhan pasar kredit dan meningkatnya harga minyak dunia. Menurut siaran pers dari ILO yang diterima ANTARA News di Jakarta, Jumat, prediksi tersebut terungkap dalam hasil laporan tahunan Tren Penempatan Kerja Global (GET) ILO pada tahun 2008.

Pasca krisis ekonomi dunia tahun 1998, bangsa Indonesia mengalami imbasnya. Perekonomian terpuruk, yang menyebabkan banyak industri yang menampung banyak tenaga kerja mengalami gulung tikar. Hal itu menyebabkan para pekerja dirumahkan. Satu contoh, PT. Dozon di Tangerang yang menampung 16.000,- orang tenaga kerja terpaksa merumahkan karyawannya, karena produk mereka, sepatu, tidak diterima di Amerika Serikat. Kita bisa membayangkan,

16.000,- orang karyawan itu tidak sendirian. Di belakang mereka itu ada istri dan anak. Kalau dirata-ratakan setiap karyawan itu menanggung satu istri dan dua anak, berarti penduduk yang terkena dampaknya itu tiga kali lipat, atau $16.000,- \times 3 = 48.000,-$ jiwa. Ingat, jumlah itu baru berasal dari satu pabrik sepatu saja, yang perlu diperhatikan, dari sekian juta penganggur, terdapat sekian persen termasuk penganggur putus asa. Angka sekitar 1,2 juta pengangguran di Indonesia yang putus asa dalam mencari kerja sehingga mereka tidak ingin mencoba mencari pekerjaan, seperti diungkap BPS pekan lalu, dianggap sebagai data yang masih premature, namun perlu mendapat perhatian pemerintah. Sosiolog Universitas Indonesia (UI), Paulus Wirutomo, hal itu cukup mengejutkan karena menyangkut 11.98 persen dari jumlah pengangguran di Indonesia, namun menekankan perlu adanya data tambahan mengenai hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2007 itu.

Krisis yang dialami oleh Amerika Serikat juga berdampak pada penambahan jumlah penganggur disebabkan dirumahkannya karyawan pabrik, karena pabrik tidak dapat lagi memasarkan hasil produknya ke Amerika Serikat. Berdasarkan catatan yang diperoleh dari koran, di wilayah Bandung saja sekitar 1.500 pabrik tutup dan terpaksa merumahkan puluhan ribu karyawannya. Di wilayah Purwakarta saja, ada 20.000,- karyawan yang kemudian dirumahkan. Kita dapat membayangkan, dari 20.000,- karyawan itu memiliki keluarga yang harus dihidupi. Krisis di Amerika Serikat ini kemudian meningkatkan angka kemiskinan.

Melihat kenyataan tersebut, sudah selayaknya SMK sebagai salah satu lembaga yang intes melahirkan tenaga kerja, tidak hanya mencetak, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Menurut Totok Triwibowo (2009) selaku tim Pembina Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kewirausahaan PPPPTK BMTI Bandung, dalam wawancara dengan penulis, dengan dibentuknya, unit produksi (UP), pihak sekolah bukan sekedar mencari tambahan pendapatan, melainkan mengajarkan bagaimana caranya siswa memiliki pengalaman berwirausaha. Selama ini, pihak sekolah yang menerima order dari pihak luar, dan siswa yang mengerjakan order tersebut, berarti siswa tetap hanya berperan sebagai pembuat, tetapi tidak memahami bagaimana berentrepreneurship, atau melakukan kegiatan wirausaha untuk mengatasi sempitnya lapangan kerja.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dir. PSMK), yang menjadi payung bagi SMK memandang perlu dilakukan upaya untuk mengubah orientasi SMK, yang tidak hanya menyiapkan calon tenaga kerja yang siap terjun ke dunia industri, tetapi juga menyiapkan siswa untuk mencari alternatif sebagai wirausaha apabila tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya atau kompetensinya.

Upaya itu dilakukan dengan diadakannya mata pelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk membina kewirausahaan di SMK ini, maka para guru SMK diadakan Diklat kewirausahaan di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Mesin dan Teknik Industri Bandung (PPPPTK BMTI Bandung). Para guru inilah yang kelak memiliki kewajiban untuk membangkitkan motivasi siswa untuk mampu

berwirausaha, setidaknya memiliki kesiapan untuk berwirausaha. Namun, karena karakteristik wirausaha itu sendiri memiliki sesuatu yang khas, tentu saja tidak serta merta hal itu dapat menyebabkan timbulnya kesiapan siswa dalam berwirausaha. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesiapan siswa berwirausaha. Di antara faktor yang mempengaruhinya antara lain motivasi, lingkungan sosial, dan pendidikan kewirausahaan itu sendiri. Di lain pihak, mencari pekerjaan yang layak, terutama di sektor formal, bukanlah suatu pilihan yang mudah bagi orang muda, terutama bagi mereka dengan tingkat pendidikan rendah.

Halangan utama bagi orang muda dalam mencari pekerjaan yang layak terutama pendidikan keterampilan yang tidak mencukupi, tidak adanya pengalaman kerja dan kurangnya pekerjaan yang tersedia. Seperti telah digambarkan dalam bagian sebelumnya, jumlah kaum muda yang terlibat dalam sektor informal relatif tinggi, di sana terdapat lebih banyak kesempatan kerja, salah satunya adalah menjadi wirausahawan. Namun demikian, kalangan muda dihadapkan pada berbagai permasalahan ketika akan memulai usaha mereka sendiri. Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh wiraswastawan muda antara lain yang berkaitan dengan sumber keuangan, dana, SDM, pengalaman, dan jaringan kerja. Terlebih lagi, untuk menjadi seorang wirausahawan tidak saja dibutuhkan latar belakang pendidikan dan keterampilan, hal-hal lain yang diperlukan adalah: semangat positif, pemikiran orisinal, motivasi diri, kemandirian serta kemampuan untuk membangun usaha yang produktif dan berguna bagi masyarakat. Pertanyaan yang dipermasalahkan adalah: Sejauh mana kontribusi

kesiapan berwirausaha siswa dibentuk atau dicapai melalui pemberian motivasi, dan pendidikan kewirausahaan!

1.2 Identifikasi Masalah

Kegiatan proses belajar mengajar banyak melibatkan komponen yang saling mempengaruhi, seperti: Motivasi, lingkungan social, Kondisi siswa, kondisi guru, tujuan pembelajaran kewirausahaan, evaluasi, fasilitas, sarana, dan prasarana belajar. Kegiatan pembelajaran harus mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan pada prinsipnya guru tidak mengubah isi kurikulum, akan tetapi guru mempunyai wewenang untuk memodifikasi pada komponen kegiatan belajar mengajar.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent).

1. Variabel bebas (independent)

Yang dimaksud dengan variabel independent dalam penelitian ini adalah motivasi, dan pembelajaran kewirausahaan. Peubah bebas (*independent variable*), yaitu : Peubah yang mempengaruhi peubah lain. Seperti peubah terikat, peubah inipun dikenal dengan berbagai sebutan, seperti peubah pendahulu, peubah masukan, (*input*), Furqon (2004:12). Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa variabel bebas sebagai variabel stimulus atau input, dalam penelitian ini adalah motivasi, dan pembelajaran kewirausahaan.

2. Variabel Terikat (dependent).

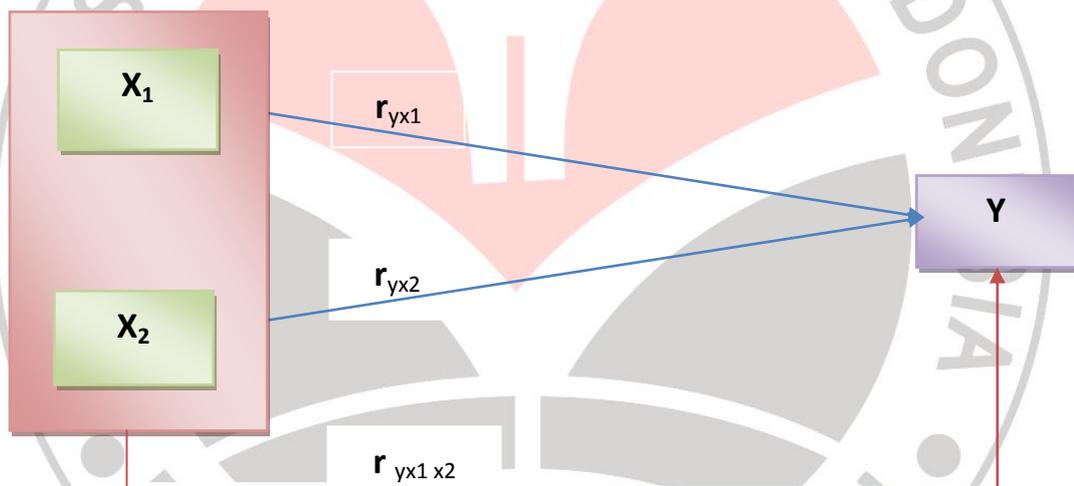
Yang dimaksud dengan variabel dependent dalam penelitian ini adalah kesiapan siswa berwirausaha. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu :

peubah yang dipengaruhi oleh peubah lain. Dalam berbagai konteks penelitian, peubah ini dikenal dengan sebutan yang beragam, seperti peubah

keluaran (*output*), peubah kriteria, dan peubah respons. Penelitian dilakukan untuk mengkaji bagaimana atau sejumlah mana peubah ini dipengaruhi, ditentukan, atau dijelaskan oleh peubah lain. Furqon (2004:12)

Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa, sebagai output adalah kesiapan siswa berwirausaha..

Pokok permasalahan akan dirumuskan dalam paragraf 1.4 di mana akan menunjukkan adanya beberapa masalah yang perlu dikaji agar lingkup penelitian menjadi lebih jelas. Pengkajian itu didasarkan pada paradigma (pola pikir) yang dilukiskan pada gambar 1.1 di bawah ini!



Gambar 1.1 Hubungan antara variabel

Identifikasi penelitian tersebut didasarkan pada fenomena dunia pembelajaran kewirausahaan, bahwa kesiapan berwirausaha (Y) lahir dari pemberian motivasi atau semangat untuk melakukan wirausaha (X_1), dan pengembangan pengalaman yang diperoleh dari ragam pendidikan di sekolah (X_2). Namun demikian, dalam kenyataannya tidak semua siswa memiliki kesiapan berwirausaha, karena kurangnya motivasi untuk melakukan hal tersebut, atau mungkin karena berbagai faktor internal, seperti takut gagal, malu atau lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada SMKN 11 Bandung, untuk mengungkapkan kesiapan siswa dalam berwirausaha seperti yang dipersyaratkan dalam pengertian wirausaha atau *entrepreneurship* itu sendiri, bahwa wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku dalam kesiapannya menangani usaha atau bisnis, yang mengatur modal, tenaga, proses kerja untuk suatu keuntungan, baik dalam “barang maupun jasa”. Penelitian ini bersifat studi kasus di SMKN 11 Bandung, sehingga hasil yang diperoleh tidak berlaku untuk SMK-SMK yang lain.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan identifikasi masalah adalah: Bagaimana pengaruh motivasi, pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan siswa berwirausaha di SMKN 11 Bandung?

Lebih jelasnya masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana pengaruh motivasi terhadap kesiapan siswa berwirausaha?.
- 1.4.2 Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa berwirausaha?.
- 1.4.3 Bagaimana pengaruh motivasi, pembelajaran kewirausahaan secara bersama-sama terhadap kesiapan siswa berwirausaha?.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan tentang, “pengaruh motivasi, pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa Berwirausaha di sekolah Menengah kejuruan Negeri 11 Bandung”.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai :

- a. Pengaruh motivasi terhadap kesiapan siswa berwirausaha.
- b. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa berwirausaha.
- c. Pengaruh motivasi, pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa berwirausaha.

1.6 Kegunaan/Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi SMKN 11 Bandung penelitian ini berguna untuk pengembangan dan pengambilan keputusan dalam pembinaan kesiapan siswa berwirausaha terkait dengan motivasi dan pembelajaran kewirausahaan.

1.6.2 Bagi SPS UPI hasil penelitian ini dapat mengembangkan penelitian tindakan kelas terkait dengan motivasi dan pembelajaran kewirausahaan.

1.6.3 Bagi peneliti dapat menambah wawasan mengenai penelitian korelatif yang terkait dengan motivasi, pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa berwirausaha.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian sangat bermanfaat terutama dalam mendeskripsikan judul mengenai sasaran yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik-karakteristik yang dapat diamati dari apa yang didefinisikan. Penelitian ini didukung oleh Furqon (2004:16) yang menyatakan bahwa operasional adalah mengidentifikasi dan

merumuskan peubah yang terlibat pada setiap hipotesis. Setiap peubah kemudian harus dirumuskan secara operasional sehingga jelas aspek-aspeknya yang hendak diukur.

Dengan batasan masalah yang ditetapkan berdasarkan identifikasi penelitian di atas, variabel-variabel penelitian tersebut perlu dijabarkan dalam bentuk definisi-definisi operasional dalam kondisi pembelajaran yang dinamis.

Pertama, kesiapan siswa dalam berwirausaha sangat dipengaruhi oleh motivasinya dalam melaksanakan pendidikan, latar belakang sosial atau kondisi ekonomi keluarganya. Diperkirakan, bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat untuk mencapai kesuksesan, yang didukung oleh latar belakang sosial keluarganya yang sudah terbiasa mandiri sebagai wirausaha akan memiliki kecenderungan lebih siap dalam melaksanakan wirausaha.

Kedua, Pembelajaran kewirausahaan akan berhasil apabila siswa sudah memahami karakteristik kewirausahaan. Pembelajaran ini akan menjadi semakin mendekati hasil, apabila siswa melaksanakan praktek kewirausahaan. bukan praktek kerja industri, sebagai pekerja industri, melainkan melakukan kegiatan praktek kewirausahaan.

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi. Faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian *locus of control*, toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi; pendidikan, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidakpuasan. Faktor pemicu yang berasal dari lingkungan ialah peluang, model peran, aktivitas, pesaing, incubator, sumber daya, dan kebijakan pemerintah,

sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial meliputi keluarga, orang tua, dan jaringan kelompok.

Orang yang berhasil dalam berwirausaha adalah orang yang dapat menggabungkan nilai, sifat utama (pola sikap), dan perilaku dengan bekal pengetahuan; pengalaman, dan keterampilan praktis. Jadi, pedoman, pengharapan, dan nilai, baik yang berasal dari pribadi maupun kelompok, berpengaruh dalam membentuk perilaku kewirausahaan.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka definisi-definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Pengaruh, menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>), adalah yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.
2. Motivasi didefinisikan sebagai proses untuk menggiatkan dan menguatkan motif sehingga mendorong individu untuk melakukan kegiatan. Dalam konteks penelitian ini motivasi yang dimaksud adalah upaya atau dorongan-dorongan yang dilakukan sekolah khususnya para siswa yang dapat membangkitkan tumbuhnya minat dan keinginan belajar berusaha pada diri anak-anaknya.
3. Pembelajaran kewirausahaan didefinisikan pembelajaran atau Materi mata diklat Kewirausahaan atau *entrepreneurship* yang diterima siswa di Sekolah Menengah Kejuruan.

4. Kesiapan Berwirausaha didefinisikan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan siswa dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menetapkan cara-cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

1.8 Sistematis Penelitian

Berdasarkan uraian dalam paragraf 1.3 telah tersirat, bahwa sistematis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif-analitis sehingga berdasarkan statistik yang diperoleh dapat disimpulkan hasil-hasil yang terungkap melalui penelitian ini. Penjabaran lebih lanjut penerapan metode penelitian ini diuraikan dalam Bab III dari naskah tesis ini.

Pembahasan tesis diawali dengan mengemukakan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematis penelitian. Dalam Bab I. Dilanjutkan dengan Bab II. Landasan teori itu akan digunakan sebagai dasar analisis dan interpretasi statistik yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian di lapangan. Kemudian dalam Bab III dikemukakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian. Dalam bab ini dijelaskan secara rinci tujuan penelitian, asumsi-asumsi, hipotesis penelitian, pengembangan instrument penelitian dan rancangan pengolahan data.

Kegiatan dan pengolahan data disajikan dalam Bab IV. Dalam bab ini dijelaskan langkah-langkah persiapan yang bersifat administrasi dan teknis,

pelaksanaan penelitian yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi hasil pengolahan data.

Tesis ini ditutup dengan bab V yang menyajikan kesimpulan dan hasil penelitian, dan diakhiri dengan rekomendasi

